

Judul : Literasi Kita Masih Rendah: Kemampuan Baca Siswa Indonesia di Peringkat 74
Tanggal : Kamis, 21 September 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Kemampuan Baca Siswa Indonesia Di Peringkat 74

Literasi Kita Masih Rendah

Senayan menyoroti rendahnya tingkat literasi Indonesia dibandingkan negara-negara lain.

BERDASARKAN survei Program For International Student Assessment (PISA), kemampuan baca siswa kita berada di peringkat 6 terbawah dari 79 negara.

Anggota Komisi X DPR Djohar Arifin Husin mengatakan, level literasi kita masuk yang terendah.

"Luar biasa rendahnya. Dengan Vietnam saja literasi kita kalah. Sekarang Myanmar pun jadi saingan kita. Sangat tidak layak," kata Djohar dalam rapat Panja Komisi X Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan di Gedung Parlemen, Jakarta, kemarin.

Djohar mengatakan, sebenarnya ada kekuatan besar dari Pemerintah untuk meningkatkan dan mendorong upaya peningkatan daya baca bangsa ini. Kementerian/lembaga yang terkait dalam program literasi ini mesti duduk bersama dalam memperkuat kekuatan bangsa ini.

"Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tidak jalan sendiri, masing-masing kementerian tidak jalan sendiri. Kita sarankan

bersatu. Apalagi anggaran Perpusnas ini sangat besar di Kemendikbud, sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi," harapnya.

Anggota Fraksi Gerindra ini bilang, alangkah baiknya jika langkah peningkatan indeks literasi bisa disatukan, sehingga sasaran ataupun target Pemerintah dalam mengangkat budaya baca ini lebih cepat tercapai. Hasilnya pun akan sangat terasa. Anggaran yang ada bisa dimaksimalkan. Bukan asal habis, tapi setelah itu selesai.

"Kita bisa mengangkat derajat bangsa di PISA ini lebih baik, dan kita bisa menjadi bangsa nomor satu di ASEAN (Asia Tenggara) ini," harap mantan Ketua Umum PSSI ini.

Hal senada dilontarkan anggota Komisi X DPR Desy Ratnasari. Desy bersyukur, sudah makin banyak guru yang menunjukkan kemampuan menulis dalam jurnal ilmiah. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan indeks literasi di kalangan guru dan pendidik. "Alhamdulillah guru-guru sudah bisa mensubmit 1.680 artikel," kata dia.

Desy menilai, angka ini terbilang besar walau artikel ini berasal dari guru-guru yang



Djohar Arifin Husin

berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kendati yang mampu terpublikasikan dalam 12 jurnal Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terindeks di Science and Technology Index (SINTA) baru sebanyak 100 artikel.

Menurutnya, diperlukan evaluasi penyebab para guru-guru madrasah tersebut hanya mampu mempublikasikan 100 artikel saja di jurnal SINTA. Apa yang menjadi kelemahan dari para guru tersebut. "Karena bagi saya, menulis adalah bagian

literasi," ujarnya.

Makanya, dia menyayangkan jika Kemendikbudristek kemudian berkeinginan menghapus kewajiban menulis skripsi bagi mahasiswa sebagai syarat lulus sarjana. Kebijakan ini tidak sejalan dengan upaya meningkatkan indeks literasi bangsa ini yang jauh tertinggal.

"Orang Indonesia itu nggak suka baca. Kemudian nggak ada skripsi, tambah nggak akan baca," terangnya.

Makanya, anggota Fraksi PAN ini menilai, syarat menulis skripsi tetap penting. Dengan adanya skripsi, mahasiswa akan dipaksa menulis yang tentunya berdasar dari referensi yang diperoleh dari membaca.

Sementara, Wakil Ketua Komisi X DPR Abdul Fikri Faqih menegaskan, literasi merupakan pengetahuan atau kompetensi dasar yang harus dimiliki seseorang sesuai perkembangan zaman.

Literasi juga didefinisikan sebagai kemampuan mengenal huruf, kata, kalimat dan menyatakan pendapat, serta hubungan sebab akibat.

Adapun literasi ini diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fikri mengatakan, Organisasi for Economic Cooperation and Development (OECD) mengemukakan hasil survei terkait Programme for International Student Assessment (PISA). Survei diikuti oleh 12.098 peserta didik dari 399 sekolah di beberapa wilayah Indonesia.

Survei ini memotret capaian siswa melalui sistem pendidikan yang berlangsung pada tiga bidang utama yaitu matematika, sains, dan literasi.

Dari survei ini diketahui bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masuk dalam kelompok kurang bersama negara-negara seperti Arab Saudi, Maroko, Kosovo, Republik Dominika, Kazakhstan dan Filipina.

"Bila rata-rata kemampuan baca negara-negara OECD di angka 487, skor Indonesia berada di 371. Atau berada pada urutan 74, atau peringkat 6 dari bawah dari 79 negara. Hasil ini menjadi alarm kondisi literasi kita sedang tidak baik-baik saja," terangnya. ■ **KAL**